

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Raditya Rizky Darmawan¹, Nina Nurhasanah², Edwita³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[1radit.rizd@gmail.com](mailto:radit.rizd@gmail.com), [2nnurhasanah@unj.ac.id](mailto:nnurhasanah@unj.ac.id), [3edwita@unj.ac.id](mailto:edwita@unj.ac.id)

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve students' active learning in fifth grade of SDN Menteng Atas 14 by implementing the flipped classroom learning model. The subjects of this study were 24 students of Class V-B. The research was conducted from April to June 2025, during the second semester of the 2024/2025 academic year. The research was carried out in 2 cycles. The method used was Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis & McTaggart model, consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed an increase in students' active learning from 69.6% in Cycle I to 91.7% in Cycle II. The implementation of the flipped classroom model also increased from 90% in Cycle I to 98% in Cycle II. It can be concluded from the data analysis that the use of the flipped classroom model can effectively improve the active learning of Class V-B students of SDN Menteng Atas 14 in Pancasila Education lessons.

Keywords: *flipped classroom, active learning, pancasila education, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas V SDN Menteng Atas 14 dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V-B yang berjumlah 24 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2025 semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model dari Kemmis & McTaggart yang terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69,6% menjadi 91,7% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* juga meningkat dari 90% pada siklus I menjadi 98% pada siklus II. Dapat disimpulkan dari hasil analisis data bahwa penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-B SDN Menteng Atas 14 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *flipped classroom*, keaktifan belajar, pendidikan pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar menjadi langkah awal perjalanan seorang anak menempuh pendidikan di sekolah. Pendidikan dasar ditempuh selama sembilan tahun pada masa kanak-kanak yang pada umumnya berada pada rentang usia 7 - 15 tahun. Pendidikan dasar menjadi pondasi penting bagi anak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, membentuk karakter, melatih keterampilan untuk hidup mandiri dalam lingkungan sosial, dan mengikuti pendidikan pada jenjang-jenjang selanjutnya. Seiring dengan hal tersebut, pembelajaran di abad ke-21 ini dirancang untuk memusatkan proses pembelajaran pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa dapat diartikan sebagai keterlibatan secara penuh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar dapat terlihat ketika siswa sibuk dalam kegiatan belajarnya dan memiliki interaksi yang cukup signifikan, baik dengan guru maupun antar sesama siswa (Rahmaniar &

Prastowo, 2021). Pembelajaran yang aktif dapat menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar serta lebih percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif dengan cara mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Keaktifan dalam belajar ini dibutuhkan tidak lain ialah agar siswa dapat membangun pengetahuan atas segala persoalan atau sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berkaitan erat dengan aktivitas atau kegiatan karena pada prinsipnya belajar merupakan suatu perbuatan atau perilaku.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tentunya keaktifan siswa dalam belajar sangat diperlukan. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan nasional Indonesia. Konsep ini mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh seluruh rakyat Indonesia, beserta siswa termuat di dalamnya (Natalia & Saingo, 2023). Terdapat nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri siswa sedari kecil, seperti akhlak

mulia yang didasari dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai sesama manusia, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai seorang individu, menghindari perpecahan terhadap sesama, dan lain sebagainya. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam diri, siswa perlu bersungguh-sungguh dalam belajar Pendidikan Pancasila di sekolah. Dengan demikian, siswa perlu menempatkan diri sebagai pembelajar yang aktif sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Menteng Atas 14, peneliti menemukan adanya masalah pada keaktifan belajar siswa kelas V-B. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik berada pada angka rata-rata 36%. Selama proses pembelajaran, sebagian siswa masih belum menunjukkan antusiasnya dan memusatkan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan mengobrol dengan teman, bercanda, dan melamun. Hal tersebut membuat siswa lebih sulit menguasai materi sehingga timbul masalah lainnya yang

membuat siswa tersebut menjadi lebih pasif dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberikan proyek/tugas kelompok, terlihat hanya sebagian anggota kelompok yang berkontribusi memperoleh informasi, melakukan kegiatan, sampai proses evaluasi melalui lembar kerja peserta didik.

Praktik belajar yang terlaksana di kelas tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam mengupayakan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Rahmaniar & Prastowo, 2021). Meskipun banyak faktor yang mungkin menjadi penyebab kurang aktifnya siswa di kelas, seorang guru tentu tetap sangat mengenali bagaimana karakteristik masing-masing siswanya. Hal ini memungkinkan guru mendiagnosis faktor dominan yang dialami oleh siswa tentang keaktifan belajarnya, sehingga solusi dari permasalahan tersebut dapat lebih mudah ditemukan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Secara sederhana, model pembelajaran *flipped classroom*

adalah model pembelajaran yang menjadikan hal yang umumnya diselesaikan di kelas menjadi diselesaikan di rumah dan hal yang umumnya dijadikan pekerjaan rumah akan diselesaikan di kelas. *Flipped classroom* menggabungkan antara pembelajaran luring (tatap muka) dan pembelajaran daring (*online*) dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran (Kurniawan, 2021). Pembelajaran daring dilakukan dengan pemberian materi ajar melalui media, seperti video, Powerpoint, buku digital, dan lainnya oleh guru kepada siswa. *Flipped classroom* mengubah paradigma kelas konvensional dengan memindahkan sebagian proses pembelajaran ke luar kelas. Siswa ditugaskan untuk memahami materi secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang disediakan oleh guru sebelum pertemuan tatap muka. Model pembelajaran ini tidak hanya menciptakan fleksibilitas dalam belajar, tetapi juga memungkinkan penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan personal (Apriani dkk., 2024).

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Siswandari (2024)

dalam penyelesaian tesisnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Gilih Karang Jati”. Penelitian ini mengangkat fokus pada keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas yang belum dapat dikatakan baik karena adanya beberapa faktor. Peneliti menyebutkan bahwa salah satu pemicunya adalah pemangkasan jam pelajaran (JP) PAI yang awalnya 4 JP menjadi hanya 3 JP. Selain itu, peneliti juga menyebutkan kerap mendapatkan keluhan dari walimurid bahwa anak-anak mereka terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game melalui gawai. Hal tersebut menyebabkan anak kurang memiliki progres belajar yang baik. Oleh karena siswa dianggap sudah sangat dekat dengan gawai, peneliti memilih model pembelajaran *flipped classroom* sebagai bahan eksperimennya. Sementara, pembandingan di kelas kontrol menggunakan model konvensional, dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen merasa mudah

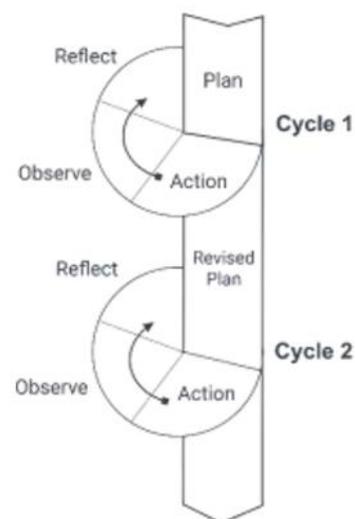
memahami materi pelajaran setelah menggunakan model *flipped classroom*. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang telah ada dapat menunjang materi pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan jam belajar di sekolah yang sangat sedikit untuk membahas soal dan berdiskusi. Dengan begitu siswa akan belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu, siswa kelas eksperimen juga lebih antusias dan tertarik mempelajari materi ajar selama proses pembelajaran terlebih pada saat menyelesaikan tugas berupa soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan model *flipped classroom* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Proses yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas menurut

Kemmis dan McTaggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Secara mendasar tidak ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Model ini dipilih untuk digunakan karena sederhana dan mudah dipahami sehingga penggunaannya tidak membebani peneliti dan subjek/partisipan penelitian. Tahapan PTK model Kemmis & Taggart meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan dilakukan secara berulang hingga tujuan tindakan telah tercapai (Machali, 2022).



Gambar 1 Tahapan PTK Model Kemmis & McTaggart (Machali, 2022)

Pada tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* yang dikembangkan

oleh Wang dkk. (2019) dengan tiga tahapan utama, yaitu pra-kelas, interaksi di dalam kelas, dan pasca-kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan dengan subjek penelitian sejumlah 24 siswa kelas V-B tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April-Juni 2025 dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran di kelas yang bersangkutan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keaktifan belajar siswa adalah lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik yang mencakup 6 indikator keaktifan belajar siswa, diantaranya: (1) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas belajar; (2) Terlibat secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan proyek kelompok; (3) Menemukan wawasan baru dalam pembelajaran; (4) Berani bertanya atau menjawab pertanyaan; (5) Mampu menilai atau mengevaluasi diri sendiri; (6) Antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, instrumen yang digunakan untuk mengukur tindakan guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model *flipped classroom* adalah lembar observasi yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan

pilihan jawaban “Ya/Tidak”. Dalam tolak ukur keberhasilan, penelitian dapat dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 pada keaktifan belajarnya dan penerapan model *flipped classroom* telah mencapai 90%.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Pada siklus I, ditemukan bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 16 orang yang menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut telah berhasil mencapai target. Sementara siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 7 orang yang menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut belum mencapai target. Jumlah siswa sebanyak 23 orang yang seharusnya berjumlah 24 orang disebabkan karena salah satu siswa tidak hadir pada ketiga pertemuan tindakan di siklus I. Presentase keberhasilan siklus I: $16/23 \times 100\% = 69,6\%$.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di siklus I sudah cukup baik tetapi tetap belum maksimal karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 75% dari

total siswa mencapai nilai ≥ 75 . Hasil temuan pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dan keberhasilan dengan tindakan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil tindakan belum memenuhi apa yang diharapkan sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Temuan di atas dilengkapi dengan catatan lapangan yang disusun oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti bersama observer menganalisis dan mengevaluasi aspek-aspek tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil analisis dan evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas V-B yang kurang aktif dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor atau permasalahan. Oleh karena itu, peneliti bersama observer mencari pemecahan permasalahan untuk perbaikan dan penyempurnaan tindakan. Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, refleksi terhadap temuan dan rencana perbaikan pada siklus berikutnya ialah sebagai berikut:

Tabel 1 Temuan hasil pengamatan pada siklus I

No.	Hasil Pengamatan Siklus I
-----	---------------------------

- | | |
|----|---|
| 1. | Beberapa siswa tidak menonton video atau mempelajari materi yang dikirimkan secara daring oleh guru di rumah sebelum pembelajaran di kelas dilakukan. |
| 2. | Terdapat siswa yang kurang tertib ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. |
| 3. | Siswa kesulitan bermobilisasi karena susunan tempat duduk yang rapat dan padat. |
| 4. | Beberapa siswa belum terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. |
| 5. | Terdapat siswa yang belum menunjukkan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas kelompok. |
| 6. | Terdapat beberapa langkah pembelajaran yang terlewat oleh guru karena lupa atau waktu yang mendesak. |

Tabel 2 Rencana perbaikan pada siklus II

No.	Rencana Tindakan Siklus II
1.	Guru mengajak siswa untuk menonton video pembelajaran atau menyimak materi pra-kelas melalui perangkat guru di sekolah di hari/waktu sebelum pembelajaran di kelas dilakukan. Guru juga menyediakan video atau materi yang dapat dikirim secara <i>offline</i> .
2.	Guru lebih tegas untuk memberi peringatan kepada siswa serta lebih aktif mendampingi dan mengondisikan siswa selama proses pembelajaran.
3.	Guru mengatur ulang posisi tempat duduk siswa dengan lebih proporsional dan mudah bagi siswa untuk bermobilisasi.
4.	Guru menyiapkan kuis interaktif melalui Quizizz yang menarik bagi siswa.
5.	Guru selalu mengingatkan dan memberi instruksi tambahan agar siswa tetap bergabung dalam kerja kelompok.
6.	Guru membuat catatan kecil untuk membantu mengingat seluruh langkah pembelajaran dan lebih memperhatikan waktu ketika pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Selanjutnya pada siklus II ditemukan bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 22 orang yang menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut telah berhasil mencapai target. Sementara siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 2 orang yang menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut belum mencapai target. Presentase keberhasilan siklus II: $22/24 \times 100\% = 91,7\%$.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di siklus II sudah sangat baik karena sebagian besar siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni mencapai nilai ≥ 75 . Hasil temuan pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang telah diberikan sudah sesuai harapan dengan pelaksanaan yang maksimal.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sudah termasuk pada kategori keaktifan belajar tinggi. Berikut ialah data pengelompokan siswa berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan belajarnya:

Tabel 3 Data Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kategori Keaktifan Belajarnya

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa Siklus I	Jumlah Siswa Siklus II
85-100	Sangat tinggi	10	17
70-84	Tinggi	8	6
44-69	Sedang	5	1
40-54	Rendah	0	0
25-39	Sangat rendah	0	0

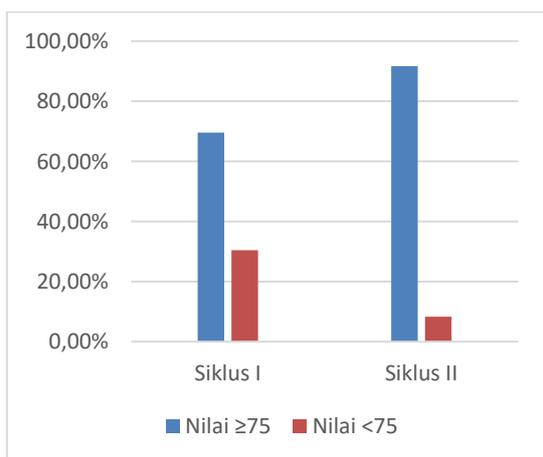
Pada tabel di atas, jumlah siswa yang termasuk pada kategori keaktifan belajar sangat tinggi sebanyak 10 siswa pada siklus I dan meningkat menjadi sebanyak 17 siswa pada siklus II. Lalu jumlah siswa pada kategori keaktifan belajar tinggi sebanyak 8 siswa pada siklus I dan menurun menjadi 6 siswa pada siklus II karena sebagian siswa sudah naik kategori menjadi kategori keaktifan sangat tinggi. Selanjutnya pada kategori keaktifan belajar sedang sebanyak 5 siswa pada siklus I dan menurun menjadi 1 siswa pada siklus II, yang juga karena sebagian siswa sudah naik menjadi kategori keaktifan tinggi atau sangat tinggi. Sementara itu, tidak ada satu pun siswa yang berada pada kategori keaktifan belajar rendah dan sangat rendah. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh oleh

seluruh siswa pada siklus I dan siklus II ialah sebagai berikut:

Tabel 4 Jumlah Nilai dan Rata-Rata Nilai Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

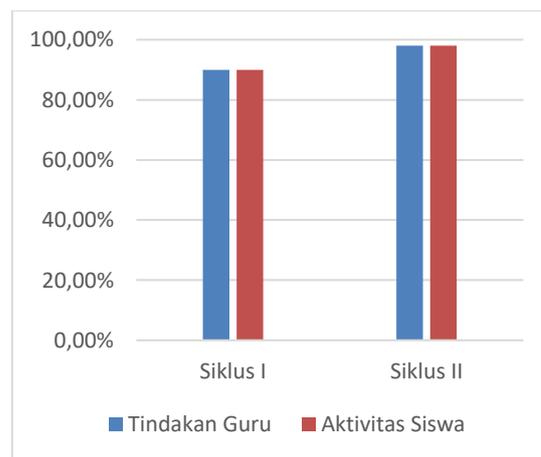
Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlai Nilai	1883	2175
Jumlai Siswa	23	24
Rata-rata	81,87	90,63

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai keaktifan belajar siswa kelas V-B SDN Menteng Atas 14 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila juga mengalami peningkatan dengan perolehan nilai pada siklus I sebesar 81,87 dan pada siklus II sebesar 90,63. Adapun peningkatan dari siklus I ke siklus II terhitung sebesar 8,76.



Grafik 1 Persentase Keberhasilan Siswa Mencapai Target Nilai Keaktifan Belajar

Berdasarkan grafik di atas, pada siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 16 orang atau 69,6% dari total 23 siswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil mencapai target. Selanjutnya, pada siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 22 orang atau 91,7% dari total 24 siswa yang menjadi subjek penelitian. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,1% atau sebanyak 6 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II sudah berhasil karena jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sudah melebihi 75%. Oleh karena itu, penelitian ini berhenti pada siklus II.



Grafik 2 Persentase Keterlaksanaan Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Selain melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa, penerapan model *flipped classroom* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila juga diamati secara seksama. Berdasarkan grafik di atas, persentase keterlaksanaan model *flipped classroom* baik dari tindakan guru maupun dari aktivitas siswa masing-masing mencapai 90% pada siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sejak siklus I penerapan model *flipped classroom* telah mencapai target kriteria keberhasilan. Namun, penelitian tetap berlanjut ke siklus II hingga mencapai 98%, baik dari tindakan guru maupun aktivitas siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model *flipped classroom* telah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan harapan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, ditemukan bahwa penerapan model *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-B SDN Menteng Atas 14. Hal tersebut dapat terwujud karena beberapa faktor, yakni: (1) Siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih aktif; (2) Siswa lebih siap melakukan pembelajaran di kelas karena sudah

belajar melalui kegiatan pra-kelas; (3) Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena model ini memusatkan perhatian mereka; (4) Waktu yang digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat dimanfaatkan dengan lebih efisien dan kreatif (Çakır dkk., 2020). Tugas belajar pada pembelajaran pra-kelas dan pasca kelas membuat siswa memiliki urgensi untuk belajar meskipun sedang tidak berada di kelas. Hal tersebut menjadi pemantik sekaligus penguat bagi siswa dalam memahami materi ajar. Dengan demikian, model *flipped classroom* ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memvariasikan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Selain peningkatan pada keaktifan belajar, peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar siswa melalui asesmen formatif dan sumatif selama penelitian memperoleh nilai yang tinggi dan meningkat dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 81 pada siklus I dan 90 pada siklus II. Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian lain yang menemukan bahwa keaktifan belajar memiliki hubungan dengan hasil

belajar (Tegeh dkk., 2019). Siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran memperoleh hasil belajar yang baik pula, yang artinya keaktifan dalam proses pembelajaran dapat menentukan perolehan hasil belajar yang optimal. Keaktifan tersebut dapat dilihat melalui aktivitas fisik, emosional, dan pikiran siswa. Jika siswa aktif dalam belajar, maka akan terlihat siswa tersebut lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya yang kurang aktif dalam belajar sehingga hasil yang diperoleh pun akan berbeda. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah menemukan siswa yang kesulitan dalam belajar sehingga guru menitikberatkan bimbingannya pada siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, keaktifan belajar dapat dikatakan menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, tetapi juga dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi atau tugas

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terbukti dapat

meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa kelas V-B SDN Menteng Atas 14 yang memperoleh nilai keaktifan belajar ≥ 75 . Pada siklus I terdapat 16 dari 23 (69,6%) siswa yang memperoleh nilai keaktifan belajar ≥ 75 dan meningkat menjadi 22 dari 24 (91,7%) siswa pada siklus II. Peningkatan pada siswa yang aktif juga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I, yaitu sebesar 81 dan meningkat pada siklus II menjadi 90. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada keterlaksanaan tindakan guru dan aktivitas siswa. Tindakan guru pada siklus I memperoleh skor keterlaksanaan sebesar 90% dan meningkat pada siklus II menjadi 98%. Begitu pula pada aktivitas siswa yang pada siklus I memperoleh skor keterlaksanaan 90%, meningkat pada siklus II menjadi 98%. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-B SDN

Menteng Atas 14 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah perhatikan ketersediaan sarana pembelajaran, seperti device dan koneksi internet oleh peserta didik yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan model *flipped classroom* pada mata pelajaran atau materi lain dengan memodifikasi dan menyempurnakan model ini sesuai dengan kebutuhan sehingga model ini dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi lebih banyak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, I. L., Cahyani, I., & Nugroho, R. A. (2024). Model Flipped Classroom Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 3292–3300. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Çakır, R., Sayın, V., & Bektaş, S. (2020). Bibliometric Analysis of Studies Conducted between 2015-2019 on the Flipped Classroom Model. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(1), 163. <https://doi.org/10.46328/ijres.1126>
- Kurniawan, A. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0: Flipped Classroom*. 1, 37. Penerbit Insania.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Rahmaniar, E., & Prastowo, A. (2021). Implikasi Model Simulasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 639–647. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1854>
- Siswandari, Y. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Gilih Karang Jati*. IAIN Metro.
- Tegeh, I. M., Pratiwi, N. L. A., & Simamora, A. H. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal IKA*, 17(2), 150–170.
- Wang, Y., Huang, X., Schunn, C. D., Zou, Y., & Ai, W. (2019).

Redesigning flipped classrooms:
a learning model and its effects
on student perceptions. *Higher
Education*, 78(4), 711–728.
[https://doi.org/10.1007/s10734-
019-00366-8](https://doi.org/10.1007/s10734-019-00366-8)